

# MELAWAN EKSPLOITASI TUBUH ANTARA FEMINISME BARAT DAN ISLAM

Ayub

(Pendidikan Agama Islam - Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)

Email: ayub.daud99@gmail.com

**Abstract :** *This paper discusses about one of the major themes in the movement and thought in Western feminism namely the issue of the exploitation of women's bodies. The modern feminism was born in the context of Western civilization. This paper discussion starts from a review of how Western society treats women and an effort from feminism in changing the community. Then, this paper will explain the main point about how come the feminism stuck in a similar pattern to their opponent society. Islam will describe a unique way of looking at this issue.*

**Keywords:** *feminism, body exploitation, movement*

**Abstrak:** *Makalah ini mendiskusikan salah satu tema dalam pergerakan dan pemikiran feminisme Barat, yakni persoalan eksploitasi terhadap tubuh perempuan. Bagaimana pun feminisme modern lahir dalam konteks peradaban Barat, olehnya Pembahasan dimulai dari tinjauan terhadap cara Barat memperlakukan perempuan, kemudian usaha feminisme dalam merombak masyarakat tersebut. Selanjutnya akan ditunjukkan titik fatal yang membuat feminisme terjebak pada pola yang sama dengan masyarakat yang mereka lawan dan cara Islam yang unik dalam melihat persoalan ini.*

**Kata kunci :** *Feminisme, Eksploitasi Tubuh Perempuan, Hijab*

## PENDAHULUAN

Bagi kaum feminis, tubuh adalah aset terbesar perempuan dan selalu jadi sasaran objektifikasi, eksploitasi, segregasi, pembentukan citra ideal dan sederet dosa patriarkis lainnya. Olehnya, mereka beranggapan kontrol penuh atas tubuh adalah bentuk kebebasan yang perlu dicapai. Dari sinilah lahir slogan *my body is my right* dan menjadi slogan kampanye feminis (<https://campaigns.amnesty.org/campaigns/my-body-my-rights>). Bentuk paling ekstrim bisa dilihat pada aksi nudis kelompok feminis ekstrim Femen. Dengan menanggalkan pakaian dan menentang semua norma, para gadis Femen

beranggapan telah meruntuhkan alat kontrol musuh mereka. Pakaian adalah simbol fashion, alat perusahaan mengeksploitasi tubuh perempuan demi meraih keuntungan. Sedangkan norma terutama agama adalah konstruk masyarakat patriarkis untuk membatasi ruang gerak perempuan.

Fenomena di atas adalah gambaran kebingungan yang tragis dalam masyarakat Barat ketika mencari format terbaik dalam menghadapi eksploitasi tubuh perempuan. Islam menawarkan solusinya yang berangkat dari ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah serta telah dipraktikkan dalam sejarah. Makalah ini akan mendiskusikan

tentang solusi tersebut. Pembahasan dimulai dari tinjauan singkat terhadap cara Barat memperlakukan perempuan, kemudian usaha feminisme dalam merombak masyarakat tersebut. Feminisme yang dimaksud di sini adalah gerakan perempuan yang mendapatkan momentum kelahirannya dari pemikiran Mary Wollstonecraft abad ke-18 di Eropa, dimana kemunculannya sangat kental dengan konteks peradaban Barat. Selanjutnya, akan ditunjukkan titik fatal yang membuat feminisme terjebak pada pola yang sama dengan masyarakat yang mereka lawan. Berikutnya, dipaparkan cara Islam yang unik dalam melihat persoalan ini.

## PEMBAHASAN

### A. Perempuan Barat (Keterjebakan Pada Tubuh)

Menurut sejarah peradaban Barat, perempuan menjadi korban persekusi yang berlarut-larut. Pandangan rendah terhadap perempuan bisa ditarik hingga masa Yunani yang sering diagung-agungkan sebagai akar kebudayaan Barat. Aristoteles, filsuf agung Athena, berkata bahwa perempuan adalah “pria yang belum lengkap” (Jostein Gardner, 2013 : 193). Ketika peradaban Barat diambil alih oleh Kekristenan setelah masa Konstantin Agung, nasib perempuan tidak banyak

berubah. Pada masa *dark age*, Gereja menguasai seluruh lini kehidupan di Barat dan membentuk cara mereka melihat dunia (Adian Husaini, 2005: 33). Pandangan petinggi gereja yang sangat negatif terhadap perempuan otomatis mempengaruhi cara masyarakat Barat dalam memperlakukan perempuan (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2012: xx).

Sejarah mencatat berbagai pernyataan dan sikap orang Gereja merendahkan perempuan. St. John Chrysostom (345 M- 407 M) menegaskan bahwa perempuan adalah setan yang tidak bisa dihindari, suatu kejahatan dan bencana abadi dan menarik, sebuah resiko rumah tangga dan ketidak beruntungan yang cantik (Dinar Dewi Kania, 2010 : 28). Ketika Thomas Aquinas merumuskan teologi Kristen dalam *Summa Theologia*, ia masih mempertahankan pandangan misogenis tersebut. Aquinas mengungkapkan pendapat Aristoteles bahwa perempuan adalah bentuk tidak sempurna dari laki-laki (*defect male*). Immanuel Kant juga memiliki pendapat buruk tentang perempuan. Perempuan hanya tertarik pada kecantikan, keanggunan, dan sejenisnya, mereka tidak memiliki kemampuan kognitif yang memadai (Dinar Dewi Kania : 28). Tertulian, Bapak Gereja, yang lain mengatakan bahwa semua perempuan adalah pintu gerbang iblis, sumber godaan, melanggar pohon

terlarang, orang pertama yang mendustai hukum Tuhan, berani menggoda Adam yang Iblis pun tidak berani melakukannya, merusak imej Tuhan, dan penyebab kematian Anak Allah (Yesus) untuk menebus dosa manusia (Hendri Salahuddin, 2012 : 7).

Pandangan hina terhadap perempuan kemudian menjadi landasan dari persekusi yang bisa terjadi melalui berbagai praktik. Pada masa ini perempuan mengalami penyiksaan yang dahsyat oleh gereja dengan institusi Inquisisi. Kedudukan perempuan yang rendah di mata Gereja membuat mereka gampang dituduh terlibat di dalam praktik *heresy*, atau perbuatan bidah melawan ortodoksi Gereja. Selain itu, perempuan juga kerap dihukum bakar hidup-hidup sebab dituduh sebagai penyihir. Praktek *witch-hunt* yang pernah dilakukan di daratan Eropa pada masa abad pertengahan ini merupakan bentuk penindasan perempuan yang paling kejam. Elspeth Whithney dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, faktor gender sangat dominan dalam praktek perburuan penyihir tersebut. Kebanyakan korban adalah perempuan (Elspeth Whithney, 1995: 77).

Ketika Eropa memasuki masa pencerahan, perempuan menemukan celah untuk memperbaiki nasib mereka. Gerakan yang timbul dari kesempatan ini lambat laun berkembang menjadi feminisme.

Olehnya, feminisme adalah reaksi dari sikap masyarakat patriarkis di Barat pada masa lalu yang menindas dan merendahkan perempuan (Dinar Dewi Kania, 2010: 29). Pelopor dari feminisme modern yang juga disebut feminisme gelombang pertama adalah Mary Wollstonecraft yang pada tahun 1792 menulis sebuah buku berjudul *Vindication Right of Women*. Ada pula tokoh seperti Elizabeth Cady Stanton dan Sejourner Truth. Tujuan feminisme gelombang pertama adalah, mendapatkan hak politik dan ekonomi yang setara dengan laki-laki. Berikutnya muncul feminisme gelombang kedua 1949 dengan terbitnya buku Simone de Beauvoir yang berjudul *The Second Sex*. Tuntutan feminisme gelombang kedua ini lebih jauh lagi seperti gugatan atas institusi rumah tangga, seksualitas dan lainnya. Terakhir adalah feminisme gelombang ketiga yang menekankan pada *women's diversity* sehingga aspirasi wanita kulit berwarna juga harus didengarkan (Dinar Dewi Kania, 2010: 31-33). Karakteristik kebudayaan Barat yang *ever shifting* tanpa ada pegangan yang pasti membuat mereka selalu berubah dalam menilai segala sesuatu (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2011 : 5). Karakteristik ini juga berlaku dalam memperlakukan perempuan. Ketika masyarakat Barat mengalami perubahan dari suatu peradaban yang dikontrol gereja menjadi masyarakat

liberal, maka cara mereka memperlakukan perempuan pun berubah. Pandangan dunia liberal menghasilkan gerakan feminisme liberal marxis-sosialis. Begitu juga ketika posmodernisme berkembang di Barat, gerakan perempuan di sana menjadi bercorak posmodernis dan melahirkan feminisme posmodernis (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2012 : 265). Setiap gelombang gerakan tersebut menekankan tujuan perjuangan mereka pada hal-hal yang berbeda tergantung cara mereka melihat perempuan.

Apabila dicermati, setiap cara pandang di atas selalu melihat perempuan dengan penekanan pada tubuh mereka. Aristoteles menilai rendah perempuan sebab menurut pengamatannya, perempuan adalah lebih lemah secara fisik, pasif dan bagaikan kebun yang siap ditanami para pria. Tokoh-tokoh Gereja yang berangkat dari doktrin *original sin* yang melimpahkan kesalahan kepada Eva melihat kutukan kepada perempuan termanifestasi dalam bentuk kehamilan yang menyakitkan. Ketika terbebas dari kekuasaan penuh Gereja pun, masyarakat Barat masih terus menilai perempuan berdasarkan tubuhnya. Akibatnya munculah objektifikasi dan idealisasi tubuh perempuan dimana masyarakat memberikan standar-standar tertentu yang harus dipenuhi oleh tubuh perempuan, para perempuan pun terpaksa mengikutinya

sehingga terkadang menghasilkan ketegangan mental (Barbara L. Fredrickson And Tomi-Ann Roberts, 1997 : 73).

Objektivikasi menggambarkan tubuh perempuan direpresentasikan secara negatif sebagai objek dari pandangan laki-laki dalam konvensi-konvensi visual baik seni adiluhung maupun budaya populer (Sarah Gamble, 2010 : 148). Idealisasi di dalam seni adiluhung tampak pada tradisi *The Old Master* seniman-seniman ternama seperti Raphael, Da Vinci dan lainnya yang menggambarkan tubuh perempuan dengan bentuk tertentu, bentuk-bentuk tersebutlah yang disebut “cantik” atau “indah”. Sedangkan pada budaya populer tampak jelas pada iklan-iklan kosmetik atau pencitraan tokoh cantik di dalam film dan sinetron.

Objektivikasi dan idealisasi tubuh perempuan menjadi semakin buruk bila bertemu dengan kerakusan kapitalisme. Pertemuan ini menghasilkan penindasan terhadap perempuan yang lebih kejam bernama eksploitasi. Istilah ini adalah nomenklatur kunci dalam teori Marxian yang kemudian diterima secara umum dalam kajian sosial, termasuk dalam narasi feminis. Secara ringkas, eksploitasi dapat dimaknai sebagai hubungan transaksional dua entitas yang tidak adil. Letak ketidakadilan itu bisa dilihat ketika salah satu pihak terus tumbuh berkembang disebabkan hubungan tersebut sedangkan

pihak lainnya justru stagnan dalam penderitaan (Brigitta Benzing et al, 2003: 21). Dalam konteks tubuh perempuan, industri membuat hubungan transaksional dengan perempuan dan memanfaatkan tubuhnya untuk berkembang tetapi pada saat yang sama perempuan dibiarkan tetap stagnan bahkan menderita. Eksploitasi tetap ada sebab masyarakat tidak memberikan kesempatan kepada perempuan untuk keluar dari belenggu pesona tubuhnya sendiri. Pesona tersebut menjadi satu-satunya nilai jual sebab hanya pesona tubuhlah yang dianggap berharga darinya. Lingkaran ini terus berlanjut sebab pihak pengeksploitasi, meraih keuntungan dari tubuh perempuan.

Respon feminisme terhadap objektifikasi, idealisasi, dan eksploitasi justru berangkat dari titik pandang yang sama; yakni tubuh perempuan. Feminisme gelombang kedua pada tahun 1970-an menitik beratkan wacana mereka salah satunya pada perlawanan terhadap objektifikasi. Perlawanan tersebut direpresentasikan dalam bentuk penolakan atas fesyen dan acara yang mengganggu tubuh perempuan seperti pemilihan ratu kecantikan. Mereka hendak “mencemarkan” citra ideal yang dibentuk oleh masyarakat patriarkis atau industri terhadap tubuh perempuan (Sarah Gamble, 2010 : 148).

“Pencemaran” tersebut bermakna bahwa para feminis membuat representasi lain tentang tubuh perempuan yang berlawanan dengan idealisasi yang ada. Feminis menolak keras tubuh yang diidealkan di dalam fesyen ala industri sembari membentuk fesyen mereka sendiri dalam bentuk potongan rambut pendek, setelan laki-laki, dan telinga yang tertindik. Ironis memang, sebab protes tersebut malah membuat mereka semakin tenggelam menjadi *male clone*, (tiruan laki-laki) yang justru menegaskan kualitas maskulin sebagai parameter keunggulan (Ratna Megawangi, 1999 : 8).

Keterjebakan ini terus berlanjut seiring berkembangnya teori feminis dalam portes mereka terhadap masyarakat. Ketika feminis hendak melawan idealisasi tubuh perempuan di dalam budaya adiluhung yang diwakili *Old Master*. Para seniman *old master* membuat karya seni berupa tubuh telanjang perempuan. Tubuh-tubuh tersebut diproyeksikan menjadi bentuk ideal perempuan. Pelukis kontemporer, Monet, melalui karyanya telanjangnya *Olympia* berusaha “merusak” citra ideal tersebut melalui realisme lukisannya yang menunjukkan sang perempuan memandang dengan tatapan sombong dan skeptis (Sarah Gamble, 2010 : 152). Aliran feminis dari gelombang kedua hingga feminisme posmodern bahkan pejuang postfeminisme terus bertarung di arena

tubuh perempuan. Fiona Carson ketika membahas persoalan tubuh dan feminisme menyatakan ;

Kritik feminis telah berkembang selama tiga puluh tahun terakhir sebagai sebuah penyeimbang dari proses konstan atas objektivikasi dan idealisasi yang dibangun oleh industri dan media, yang melalui proses-proses internalisasi telah menjadi sensor kultural di dalamnya. Seiring berjalannya waktu semakin beragam pula saura kritikan yang mencerminkan perbedaan-perbedaan sudut pandang dalam feminisme (Sarah Gamble, 2010 : 161).

Feminisme melawan idealisasi tubuh dengan menciptakan bentuk tubuh yang mereka anggap melawan citra ideal. Sama seperti masyarakat yang hendak mereka lawan, feminisme juga terjebak pada penilaian utama dan ultima terhadap tubuh. Penilaian yang berbasis tubuh telah menjadi sumber penderitaan perempuan di Barat dan masyarakat lain yang telah terbaratkan. Naomi Wolf menegaskan bahwa bahkan setelah perempuan mendapatkan kebebasan seperti yang dituntut gerakan feminisme tahun 1970-an, perempuan masih terus menghadapi rintangan yang lebih mengerikan. Rintangan tersebut berupa citra-citra kecantikan yang lebih kejam dan berat yang hadir untuk diikuti (Naomi Wolf, 2010 : 10). Ketika feminis hendak

melawan citra tersebut, mereka justru menghadirkan citra lainnya yang secara tidak langsung adalah untuk menunjukkan tubuh perempuan yang seharusnya.

Keterjebakan gerakan feminis seperti di atas bisa dibaca sebagai bentuk keterkungkungan mereka di dalam *worldview* Barat yang menjadi tempat kelahirannya. Meskipun hadir sebagai protes atas nasib buruk perempuan di barat pada masa lalu dan perjuangan atas hak mereka pada masa kini, feminisme tetap berada di dalam kerangkeng *worldview* peradaban tersebut. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Al-Attas, Alparslan atau Ninian Smart, sebuah gerakan sosial dan intelektual akan selalu bersumber dari suatu *worldview* tertentu (Hamid Fahmi Zarkasyi, 2012 : 4). Ciri utama pandangan dunia Barat adalah sekularistik, oleh karena itu mereka tidak pernah melihat dunia ini lebih dari sekedar benda fisik tanpa memiliki nilai metafisik. Konsekuensi selanjutnya adalah penilaian materialistik terhadap segala sesuatu, termasuk perempuan. Maka perempuan akan dinilai berdasarkan tubuhnya semata, sebab tubuhalah yang menjadi bentuk di sini dan kini (*seaculum*) dari seorang perempuan. Baik dan buruknya perempuan akan terbatas pada diskursus tubuh, sebab sistem nilai dalam *worldview* sekular telah menjadi relative (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 2012 : 18 – 40). Satu-

satunya yang tetap dan bisa dijadikan landasan penilaian adalah tubuh material perempuan.

Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa akar dari objektifikasi, idealisasi dan berakhir pada eksploitasi yang kejam adalah bentuk penilaian yang terjebak pada tubuh. Gerakan feminisme yang melawan justru terjebak pada perangkap yang sama. Sebabnya karena feminisme, seperti semua bentuk penindasan yang hendak mereka lawan, adalah sama-sama produk dari *worldview* Barat. Islam yang memiliki *worldview*-nya sendiri yang berasal wahyu tentu memiliki pandangan dan solusinya sendiri. Berikutnya akan ditunjukkan bagaimana solusi Islam dalam melakukan liberasi terhadap perempuan baik secara historis maupun normatif.

Pembahasan dilanjutkan dengan gejala mutakhir dimana ajaran Islam yang liberatif justru menunjukkan tanda-tanda eksploitatif disebabkan infiltrasi *worldview* Barat ke dalam benak kolektif kaum muslimin.

## **B. Liberasi Islam: Hijab**

Islam menyelamatkan perempuan dengan cara yang unik dan efektif. Bukan hanya mengajak untuk mengasihinya, Islam bahkan merombak total cara masyarakat melihat perempuan. Eksploitasi terhadap tubuh perempuan berakar pada penilaian atas perempuan

hanya dari fisiknya semata. Titik salah inilah yang dirombak oleh Islam. Al-Qur'an mengakui bahwa perempuan dengan segala pesonanya fisiknya adalah hiasan dunia yang akan menimbulkan rasa ketertarikan dari lawan jenisnya (QS. Ali Imran (3) : 14). Namun demikian, al-Qur'an dengan jelas memerintahkan baik lelaki dan perempuan untuk menjaga pandangan (QS. an-Nur (24) : 30-31). Perintah ini adalah penegasan bahwa nilai manusia, terutama perempuan bukan ditentukan oleh ukuran material, terutama tubuh. Hal ini dipertegas di tempat lain di dalam al-Qur'an ketika Allah memaklumkan diversiti manusia mulai dari gender hingga suku bangsa, ditegaskan bahwa manusia terbaik adalah dia yang paling bertakwa (QS. Al Hujurat (49) : 13). Sedangkan derajat manusia di sisi Allah ditentukan oleh ilmu dan imannya (QS. Al-Mujaadalah (58) : 11). Dalam konteks perempuan, semangat ini menjadi spirit disyariatkannya hijab.

Hijab adalah manifestasi paling nyata dari komitmen Islam untuk membebaskan perempuan dari pemujaan fisik yang sesungguhnya adalah akar dari belenggu mereka. Selama perempuan masih dinilai berdasarkan tampilan fisiknya semata, selama tubuh mereka masih dipuja-puja, maka selama itu pula perempuan akan tetap diobjektifikasi bahkan dieksploitasi. Pandangan negatif terhadap perempuan

pun berasal dari anggapan bahwa tubuh perempuan adalah sumber godaan dan kotoran pada saat bersamaan. Olehnya diterapkan segregasi yang ketat.

Segregasi bahkan bisa menjadi ekstrim dan tidak rasional seperti kepercayaan *menstrual taboo* yang pernah ada pada peradaban Barat (Muchtar Rusli, 2009: 26). Mereka percaya bahwa selama masa menstruasi perempuan menjadi makhluk yang berbahaya, hingga harus ditempatkan di pondok khusus yang disebut *menstrual hut*. Untuk memastikan hal seperti itu tidak terjadi kepada perempuan, hijab disyariatkan dengan ketentuan yang ketat. Di dalam al-Qur'an dan hadis diejaskan bahwa hijab harus menyembunyikan tubuh perempuan kecuali wajah dan telapak tangan.

Dengan terbebas dari pemujaan fisik, hijab telah membentuk identitas muslimah sebagai perempuan-perempuan merdeka yang dinilai berdasarka iman dan kiprah salih mereka di dalam masyarakat. Di dalam ayat yang lain pun, Allah menyebutkan bahwa manfaat hijab adalah agar perempuan yang mukmin jadi lebih dikenali dan olehnya terjaga dari tindakan buruk yang mungkin menimpa mereka yang tidak berhijab (Q.S Al-Ahzab (33) : 59). Sebagian penafsir modern seperti al-Asymawi menjadikan ayat tersebut sebagai alasan temporeranya kewajiban hijab karena terikat konteks masyarakat

Madinah. Dengan pembacaan lain, sebenarnya ayat tersebut justru membuktikan bahwa hijab berhasil menyelamatkan muslimah dari keburukan pemuja fisik perempuan. Eksploitasi tubuh perempuan akan tetap ada, sehingga kewajiban hijab akan tetap relevan. Petunjuk lainnya, bahwa hijab adalah identitas penting bagi muslimah, sebagai deklarasi kebebasan mereka.

### **C. Hijab Sebagai Fashion : Bentuk Lain Eksploitasi?**

Berbeda dengan fenomena hijab pada tahun 1970-an, saat ini seorang perempuan mengenakan hijab di ruang publik bukan lagi sesuatu yang spesial. Suatu kesyukuran, kini muslimah bisa mengenakan hijab tanpa takut pada penerapan peraturan seperti: Surat Keputusan (SK) 052/C/Kep/D/82 yang kadang represif.

Hijab telah menjadi fenomena umum di negeri ini, bahkan muncul gelombang berikutnya yang tentu lebih tidak diduga lagi oleh para pejuang hijab tersebut, yakni gelombang tren berhijab dengan modis. Meningkatnya permintaan akan hijab memotivasi para desainer pakaian di negeri ini untuk turut serta di dalam "bisnis hijab"(Eva F. Amrullah, 2008 : 2). Pada akhir 90-an dan awal tahun 2000, usaha untuk membuat hijab lebih canggih dirintis oleh APPMI (Asosiasi Perancang

Pengusaha Mode Indonesia). Asosiasi ini bahkan membentuk divisi khusus busana muslim dan muslimah.

Awalnya bukan hanya hijab yang mengikuti fashion, baju koko pun masuk dalam fokus para desainer, tapi akhirnya fashion hijablah yang terus berkembang. Perkembangan didukung munculnya komunitas yang menamakan dirinya *hijabers*. Wadah komunitas bagi para perempuan yang memakai hijab tapi konon tidak mau ketinggalan fashion. Jenis komunitas ini berkembang bagai jamur di musim hujan. Mereka bahkan menjadi instrumen penting dalam bisnis hijab.

Di satu sisi, fenomena *hijabers* adalah bentuk dakwah kreatif yang patut diapresiasi. Meski hijab sudah menjadi sedemikian umum di negeri ini, tidak bisa dipungkiri masih banyak muslimah yang enggan memakainya. Komunitas ini biasanya mampu menembus benalu dakwah yang tidak bisa ditembus oleh dai biasa. Tapi di sisi lain komunitas seperti ini tampaknya banyak terjebak hanya pada aspek fashion ketimbang mendalami makna hijab yang mereka kenakan dan ajaran Islam secara umum. Hasil penelitian yang dilakukan pada komunitas semacam itu di salah satu kota di Indonesia, Makassar, menunjukkan fakta yang menyedihkan dimana mereka lebih peduli pada hal-hal luaran seperti penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam komunikasi

agar terlihat *keren*, mereka peduli pada perkembangan fashion hijab agar tidak ketinggalan jaman. Gaya hidup mereka pun dianggap konsumtif dan elitis (Rima Hardiyanti : 2012).

Di luar komunitas *hijabers*, perkembangan tren hijab berjalan jauh melewati batas. Semangat hijab yang pernah diperjuangkan dulu tampaknya kini pudar sehingga hijab menjadi sekedar kain penutup kepala bahkan sekedar gaya hidup. Tragis lagi, hijab menjadi komoditi yang menguntungkan sehingga mereka yang terjun di dalamnya hanya mementingkan profit belaka. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa hal itu juga bisa berimbas baik bagi perkembangan ekonomi umat (Dawam Ainurrofiq: 2007). Hijab sebagai komoditi akhirnya menjadikan mereka yang terus mengejar fashion menjadi sekedar objek eksploitasi dari perusahaan hijab atau butik. Semangat awal hijab yang bersifat liberatif dan melawan eksploitasi berbasis pemujaan fisik pun tampaknya telah terhianati.

## **PENUTUP**

Masyarakat *dark age* menganggap tubuh perempuan adalah sesuatu yang hina. Penilaian berdasarkan tubuh tersebut melahirkan objektivikasi, idealisasi dan berujung pada eksploitasi perempuan. Feminisme lahir sebagai respon terhadap

kekejaman masyarakat patriarkis masa *dark age* dan perlawanan terhadap penindasan perempuan masa modern, ternyata terjebak pada penilaian yang sama. Usaha mereka menentang objektifikasi, idealisasi, dan eksploitasi, justru melahirkan bentuk tubuh menurut mereka sendiri.

Solusi yang ditawarkan Islam bagi eksploitasi tubuh perempuan berangkat dari titik penting bahwa perempuan tidak dinilai berdasarkan tubuh mereka. Perempuan diapresiasi berdasarkan ketakwaan, amal ibadah, kontribusi sosial, serta tingkat intelektual mereka. Cara pandang ini merupakan buah dari *worldview* Islam yang berdasarkan pada al-Qur'an dan sunnah serta terwujud dengan nyata di dalam sejarah kaum muslimin. Bentuk paling nyata dari solusi tersebut adalah disyariatkannya hijab. Hijab, membebaskan perempuan dari penilaian berdasarkan tubuh mereka. Faktor fisik bukan lagi menjadi titik utama penilaian. Perempuan hanya dituntut untuk berkontribusi semaksimal mungkin bagi kemanusiaan sesuai fitrahnya, bukan untuk berpenampilan sedemikian rupa. Hal inilah bentuk pembebasan yang tuntas.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, Eva F. 2008. "Indonesian Muslim Fashion Styles & Designs." *ISIM Review* 22.

Al-Attas, Syed Naquib. 2011. *Islam dan Sekularisme*, Bandung : PIMPIN.

Benzing, Brigitta et al. 2003. *Exploitation and Overexploitation in Societies Past and Present*, Munster : LIT Verlag.

Fredrickson, Barbara, L dan Tomi-Ann Roberts. 1997. "Objectification Theory." *Psychology Of Women Quarterly* 21.2.

Gamble, Sarah. 2010. *Feminisme dan Postfeminisme*, Yogyakarta : Jalasutra

Gardner, Jostein. 2013. *Dunia Sophie*, Bandung : Mizan

Hardiyanti, Rima. 2012. *Komunitas Hijab Kontemporer "Hijabers" Di Kota Makassar*. Diss.

Husaini, Adian. 2005. *Wajah Peradaban Barat ; Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*, Jakarta : Gema Insani Press

Kania, Dinar Dewi. 2010. "Isu Gender; Sejarah dan Perkembangannya" dalam *Jurnal Islamia*, vol. 3 no. 5

Megawangi, Ratna. 1999. "Sekapur Sirih", dalam Sachiko Murata, *The Tao of Islam ; Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Bandung : Mizan.

Rusli, Muchtar. 2009. "Fiqh Hijab dan Wacana Tubuh Perempuan." Dalam *Musawa: Journal For Gender Studies* 1.1.

- Salahuddin, Hendri. ed. 2012. *Indahnya Keresasian Gender dalam Islam* Jakarta : KMKI.
- Salahuddin, Hendri. 2012 "Konsep Gender, Agama dan Budaya", Makalah disampaikan dalam acara "Gender Summit" di Smesco Exhibition & Convention Hall Jakarta pada pada 27 Juni 2012)
- Whithney, Elspeth. 1995. "The Witch" She"/The Historian" He": Gender And The Historiography Of The European Witch-Hunts." *Journal of women's history* 7.3.
- Wolf, Naomi. 2002. *The Beauty Myth How Images of Beauty Are Used Against Women*, New York : Harper Collins Perrenial
- Wulandari, B. Tjandra. 2010. "Perempuan dan Pornografi Sebuah Seni Ataukah Eksploitasi", dalam Jurnal Legality.
- Zarkasyi, Hamid Fahmi. 2012. *Misykat; Refleksi Tentang Islam, Westernisasi dan Liberalisasi*, Jakarta : INSISTS